

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat kita cenderung berpikiran oposisi biner, yaitu hanya mengakui hal-hal yang sama sekali bertentangan, misalnya hitam dan putih, baik dan buruk, kaya dan miskin, gelap dan terang, dan sebagainya. Bahkan dalam jenis kelamin dan orientasi seksual pun masyarakat menganggap bahwa hanya ada dua jenis kelamin, yaitu lelaki dan perempuan. Tidak akan pernah ada jenis kelamin ketiga karena Tuhan hanya menciptakan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

Menurut Koeswinarno (2004: 7-8) dalam bukunya *Hidup Sebagai Waria*, di dalam sejarah kebudayaan, hanya ada dua kelamin yang secara objektif diakui oleh masyarakat, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat beralasan karena pengertian jenis kelamin itu sendiri mengacu pada keadaan fisik alat reproduksi manusia, sehingga seks menjadi variabel diskrit atau variabel yang mempunyai perbedaan saling bertentangan. Klasifikasi diskrit ini mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku, bahwa laki-laki harus bertindak seperti laki-laki dan perempuan harus bertingkah sebagaimana layaknya perempuan. Orang-orang yang berperilaku *menyimpang* dari ketentuan klasifikasi itu akhirnya akan mendapat sebutan lain.

Peran keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan waria. Seorang waria yang dilahirkan dalam keluarga yang

baik-baik, taat beragama, berpendidikan, ditambah dengan keberadaan orang tua yang pada akhirnya menerima keberadaan mereka secara otomatis akan mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan waria. Jika keluarga sudah menerima keberadaan mereka, maka dukungan, baik itu secara moril atau pun materiil akan mereka dapatkan. Kemungkinan untuk dapat diterima oleh masyarakat dengan baik akan semakin tinggi pula. Di Indonesia secara umum, hadirnya seorang waria tidak pernah dikehendaki oleh keluarganya. Dalam banyak kasus, banyak waria yang akhirnya pergi meninggalkan rumah dan keluarganya, setelah keluarganya menyadari bahwa dia “berbeda” dengan laki-laki pada umumnya.

Tidak banyak waria yang diterima dengan baik oleh keluarganya (Nadia, 2005). Selain keluarga, masyarakat juga berperan penting dalam proses “menjadi waria”. Yash (2003) mengemukakan, bahwa pandangan masyarakat memberi pengaruh besar pada proses pencapaian eksistensi seorang waria. Masyarakat Indonesia saat ini memiliki pemahaman yang salah terhadap waria dikarenakan minimnya sumber informasi yang layak mengenai waria. Koeswinarno (2004) menambahkan, tekanan-tekanan dari masyarakat muncul lebih kompleks dibandingkan tekanan yang ada dalam keluarga. Pandangan bahwa dunia waria identik dengan pelacuran, melahirkan reaksi negatif dari masyarakat pada waria. Waria kerap dikucilkan, dicemooh, diprotes, dan ditekan dengan aturan yang ketat oleh lingkungan.

Masyarakat kita menganggap bahwa dunia waria adalah dunia yang abu-abu. Waria seringkali dianggap sebagai sebuah penyimpangan, *social*

deviation. Tidak ada manusia yang setengah laki-laki dan setengah perempuan. Waria kemudian dicap sebagai penyakit masyarakat, sebuah ketidaknormalan yang harus disembuhkan, dan bahkan kadang menjadi incaran para kaum agamis yang fanatis yang dengan membabi buta memburu keberadaan waria karena mereka dianggap menyelewengkan ajaran Tuhan. *Waria* atau ‘wanita’ dan ‘pria’, sering disebut juga *wadam* atau singkatan dari ‘hawa’ dan ‘adam’ adalah istilah untuk menyebut kaum transgender. Aktivis kaum gay, Dede Oetomo mendefinisikan *waria* sebagai “laki-laki yang berdandan dan berpakaian seperti perempuan, bergaya dan bertingkah feminin namun tetap mempertahankan identitas maskulinnya”. Sebagian waria percaya bahwa mereka memiliki apa yang disebut sebagai ‘jiwa waria’, yaitu menganggap bahwa dirinya adalah ‘perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki’. Waria biasanya tidak melakukan operasi kelamin untuk menjadi perempuan, namun berdandan dan bergaya feminin seperti perempuan.

Menurut Koeswinarno, waria memiliki perilaku yang khas karena mereka lebih tertarik dengan laki-laki dan melakukan peranan seksualnya sebagai perempuan. Berbeda dengan kaum homoseksual yang secara fisik dan psikis sangat mapan dengan jenis kelamin yang mereka miliki. Akibatnya, ekses perilaku kaum waria jauh lebih kompleks dibanding kaum homoseksual, salah satu contoh misalnya waria masih kesulitan dalam memilih lapangan pekerjaan (2004: 9).

Keberadaan kaum waria di kota-kota besar di Indonesia kadang memang menuai pro-kontra. Seringkali mereka dijadikan cemoohan, diusir dari keluarga karena dianggap telah mencoreng nama baik keluarga, dan akhirnya harus pergi meninggalkan rumah. Menurut Koeswinarno, dengan bekal keahlian yang minim dan pendidikan yang rendah, pada umumnya mereka mencari teman-teman yang senasib, kemudian melacur atau mengamen, dan akhirnya terbentuklah subkultur waria dengan berbagai atributnya seperti bahasa, tata nilai, gaya hidup dan solidaritas. Posisi ini mengakibatkan waria tidak mempunyai *bargaining position* atau posisi tawar secara sosial, sehingga penerimaan sosial waria sangat terbatas pada kelompok masyarakat yang permisif dengan nilai-nilai pelacuran. Penerimaan sosial terhadap waria dengan sendirinya selama ini memiliki basis salah, karena mereka lebih banyak diparalelkan sebagai tindak kejahatan, hanya karena sebagian besar waria bekerja sebagai pekerja seks komersial (2004: 8).

Kota Yogyakarta sendiri secara administratif adalah salah satu bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari satu kotamadya dan empat kabupaten (Sleman, Bantul, Gunungkidul dan Kulonprogo). Dengan jumlah total penduduknya yang mencapai 400.000 orang, Yogyakarta terkenal sebagai kota multikultural dan multietnis karena beragamnya suku bangsa yang tinggal di kota ini, dan sering disebut sebagai Kota Pelajar dengan banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang menuntut ilmu di kota ini.

Lokasi di seputar Jalan Maliboro, Jalan Solo dan perempatan-perempatan besar lainnya, sering kita jumpai banyak waria yang mengamen, atau istilahnya adalah 'pengamen gemulai'. Waria-waria ini biasanya berkelompok dua-dua atau tiga-tiga orang. Setiap hari Minggu pagi di seputaran UGM yang sering dikenal sebagai 'Sunday Morning' pun waria-waria yang mengamen banyak dijumpai. Fenomena inilah yang mengakibatkan persepsi masyarakat hanya berujung pada dua hal tentang waria, yaitu waria yang menjadi pengamen dan waria yang menjadi pekerja seks komersial. Padahal, belum tentu waria-waria yang lain seperti itu. Sebagai individu maupun makhluk sosial, waria berusaha untuk mendapat bagian dalam berbagai ruang sosial (Koeswinarno, 2004). Berbagai cara mereka lakukan untuk mendapat pengakuan atas keberadaan mereka, diantaranya adalah munculnya penyelenggaraan kontes *Miss Waria*, baik di tingkat daerah maupun nasional dan munculnya berbagai figur waria ke permukaan, baik melalui keahlian dan kecerdasan mereka. Di Yogyakarta banyak waria yang mengukir prestasi ada waria yang berprofesi sebagai guru, sebagai perancang busana, mahasiswa di sebuah Universitas di Yogyakarta dan juga sebagai pendiri organisasi yang memikirkan nasib sesamanya. Munculnya berbagai figur waria ke permukaan merupakan langkah awal usaha untuk diterima di masyarakat, baik melalui keahlian, kecerdasan dan lain sebagainya.

Ada banyak potensi dari waria yang harus digali, diidentifikasi, baik dari segi fisik maupun non fisik ditemukan dan ditunjukkan kepada

masyarakat agar pelabelan waria sebagai penyakit masyarakat atau sampah kota dapat terkikis secara perlahan-lahan, guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam diri waria maka perlu adanya pengembangan program pemberdayaan komunitas waria.

Memberdayakan mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Disamping itu juga mengandung arti melindungi dan membela dengan bepihak pada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah. Rakyat yang perlu diberdayakan antara lain adalah kaum buruh, petani, nelayan, orang miskin di kota dan di desa, kelompok masyarakat dalam kondisi yang marginal, dan dalam posisi lemah, serta pinggiran. Pemberdayaan rakyat merupakan proses yang tidak dapat dilakukan secara partial, tetapi memerlukan strategi dan pendekatan yang menyeluruh (1996: 97).

Pemberdayaan itu tidak dapat terlepas dari keberadaan dan peranan organisasi Non-Pemerintah. Waria adalah kaum marginal yang membutuhkan pertolongan agar potensi yang dimilikinya tersalurkan dengan sebaik-baiknya organisasi waria harus memperkuat kapasitas organisasi mereka serta mengkristalkan visi dan perspektif yang mampu mengubah keadaan mereka saat ini. Mengembangkan kemampuan-kemampuan bagi suatu perubahan besar sangat diperlukan di dalam masyarakat. Untuk itu organisasi di tuntut agar memiliki kekuatan untuk mendorong perubahan-perubahan tersebut.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Yogyakarta dinilai sebagai kota yang sangat terbuka dengan waria, banyak komunitas waria yang tumbuh di kota ini, sebut saja IWAYO atau Ikatan Waria Yogyakarta, lalu KEBAYA atau Keluarga Besar Waria Yogyakarta merupakan sebuah LSM yang bergerak pada bidang pencegahan dan penularan HIV dan AIDS di kalangan waria kemudian ada PKBI yang mempunyai divisi waria yang secara terus-menerus memperhatikan nasib waria dari segi kesehatan reproduksi seksual dan kontrol atas penyebaran HIV/AIDS pada komunitas waria, dan bahkan ada Pondok Pesantren Waria SENIN-KAMIS yang mewadahi sisi religiusitas waria dengan kajian-kajian agama Islam dan aktivitas keagamaan lainnya. Dari masing masing organisasi tersebut memiliki program-program bagi waria. Kemudian waria tersebut mengembangkan apa yang mereka peroleh dari pemberdayaan tersebut. Pengembangan program tersebut setidaknya dapat dirasakan oleh semua anggota komunitas.

Dari uraian diatas masyarakat masih memandang waria dengan sebelah mata padahal waria memiliki banyak sekali potensi dan potensi tersebut perlu dikembangkan sehingga waria mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengidentifikasi potensi waria serta pengembangan program pemberdayaan komunitas waria tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Waria dianggap hal yang tabu dan menyimpang, sebuah *social deviation* atau penyimpangan sosial.
2. waria tidak mempunyai *bargaining position* atau posisi tawar secara sosial.
3. Perlu adanya identifikasi potensi waria agar masyarakat lebih menghargai secara positif dan menerima keberagaman.
4. Belum dimilikinya ruang yang cukup untuk mengembangkan potensi waria.
5. Masih belum optimalnya pengembangan program pemberdayaan kaum waria di kota yogyakarta

C. Pembatasan Masalah

Waria dengan segala macam sisinya sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Akan tetapi, agar penelitian ini lebih spesifik, maka cakupan penelitian ini dibatasi menjadi identifikasi potensi dan pengembangan program pemberdayaan komunitas waria di Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apa saja potensi-potensi yang dimiliki waria yang ada di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pengembangan program pemberdayaan waria di Kota Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui potensi-potensi waria yang ada di Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengembangan program pemberdayaan komunitas waria yang ada di Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang identifikasi dan pemberdayaan pengembangan potensi waria di Yogyakarta.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan pengembangan ilmu Sosiologi terutama mengenai kajian pemberdayaan komunitas.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya dimasa mendatang agar menjadi lebih baik dan berkembang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah pengetahuan yang lebih luas.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai interaksi sosial untuk penelitian-penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

- c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- 2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah kedalam karya nyata.
- 3) Menambah pemahaman tentang identifikasi potensi dan pengembangan program pemberdayaan komunitas waria yang ada di Kota Yogyakarta sehingga tumbuh toleransi dan rasa saling

menghargai keberagaman, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin dan identitas seksual.

d. Bagi Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi organisasi dan meningkatkan eksistensi organisasi

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi masyarakat tentang potensi yang dimiliki waria sehingga persepsi negatif masyarakat terhadap waria akan pudar.